

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas: teknik *homeroom* yang dilambangkan X dengan indikator pelaksanaan bimbingan kelompok pranikah.
2. Variabel terikat: kesiapan menikah yang dilambangkan Y dengan indikator meningkatkan pemahaman kesiapan menikah.

B. Definisi Operasional Penelitian

Definisi setiap variabel pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Teknik *Homeroom*

Teknik *homeroom* merupakan sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk kegiatan bimbingan kelompok yang didalamnya terdapat materi bimbingan pranikah. Teknik *homeroom* merupakan hasil adopsi dari layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan setting keluarga, saat proses kegiatan berlangsung. Bimbingan Kelompok merupakan sebuah layanan yang diberikan berupa bimbingan dengan menggunakan dinamika kelompok, yakni terdapat pemimpin kelompok yang bertugas mengatur jalannya kegiatan tersebut. Pada proses layanan Bimbingan Kelompok dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok bebas dan kelompok tugas. Pada penelitian ini, layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik

homeroom. Teknik tersebut dipilih untuk memudahkan anggota kelompok dalam mengungkapkan masalah, dan merumuskan tujuan bersama dengan menggunakan setting keluarga.

Bimbingan kelompok ini diberikan dengan menggunakan layanan informasi mengenai bimbingan pranikah. Tujuan dari layanan ini yakni untuk memperoleh pemahaman bagi remaja untuk mendapatkan pandangan mengenai pemahaman kesiapan menikah sesuai dengan dimensi kesiapan keluarga.

Berikut tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok: ¹⁰⁶

a.) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan disini dimaksudkan sebagai tahap pengenalan dan tahap melibatkan diri ke dalam kelompok, sehingga diharapkan anggota kelompok mampu menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain.

b.) Tahap Peralihan

Tahap peralihan, yakni tahap dimana pengalihan dari tahap pembentukan kelompok, ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah dalam upaya pencapaian tujuan kelompok. ¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sisca Folatri, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis dan Menyeluruh)*, (Bandung: Mujaid Press, 2016), hal. 23

¹⁰⁷ *Ibid*, Sisca Folastris..., hal. 24

c.) Tahap Kegiatan atau Pembahasan

Pada tahap kegiatan ini membahas topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok mendorong tiap anggota kelompok untuk saling terbuka dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.¹⁰⁸

d.) Tahap Penyimpulan

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, pada tahap penyimpulan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan Bimbingan Kelompok dalam proses pencapaian tujuan. Kemudian, anggota kelompok diminta untuk merefleksikan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan atau masih memerlukan bimbingan kembali.¹⁰⁹

e.) Tahap Pengakhiran

Merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan Bimbingan Kelompok. Sehingga pada tahap pengakhiran, peserta kelompok diminta kesepakatan mengenai pertemuan selanjutnya.¹¹⁰

2. Pemahaman Kesiapan Menikah pada Remaja

Pemahaman kesiapan menikah perlu dipahami dari setiap individu. Sebab, dari kesiapan tersebut menjadi sebuah awal dari perjalanan seseorang menuju keluarga sejahtera. Kesiapan tersebut tidak hanya siap

¹⁰⁸ *Ibid*, Sisca Folastri..., hal. 24

¹⁰⁹ Sumarna Surnapranayata, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016, hal. 17

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 18

dari segi fisik, akan tetapi dari segi mental maupun sosial. Siap dari segi mental yakni, kesiapan yang diperlukan perihal berbagi peran dengan suami, dan mampu memposisikan diri dengan baik ketika ada problematika didalam keluarga yang siap datang kapan saja.

Pernikahan merupakan idaman bagi semua orang. Terlebih memiliki keluarga yang mampu menerima segala kekurangan yang dimiliki antara suami maupun istri. Memiliki keluarga harmonis merupakan sebuah impian bagi pasangan suami istri. Maka dari itu diperlukan pemahaman mengenai kesiapan menikah, seperti halnya dalam memilih pasangan, serta mempertimbangkan kesiapan apa saja yang diperlukan dalam membangun keluarga sakinah. Calon pasangan suami istri dikatakan siap menikah apabila siap dari segi usia, kesiapan fisik, kesiapan mental, financial, moral, emosional, sosial, interpersonal, memiliki keterampilan hidup, dan kesiapan intelektual.

Beberapa pasangan muda yang menikah diketahui masih kurang memahami dimensi apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Yang mereka tau hanyalah siap dari segi financial terutama. Karena tumpuan terbesar dalam membangun keluarga adalah tanggung jawab seorang suami dalam mengayomi, dan menunaikan kewajiban untuk keluarga yakni dalam hal mencari nafkah. Kualitas keluarga yang harmonis ditentukan oleh tingkat pemahaman dan kesiapan yang dimiliki oleh suami maupun istri. Dari uraian tersebut, maka diperoleh pengukuran mengenai pemahaman kesiapan pada remaja sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kesiapan Menikah

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Pemahaman Kesiapan Menikah pada Remaja.	1. Aspek kesiapan diri dalam hidup berkeluarga.	1. Kesiapan fisik
			2. Kesiapan mental
			3. Kesiapan financial
			4. Kesiapan keterampilan hidup
			5. Kesiapan sosial
		2. Aspek dalam memilih pasangan hidup.	1. Kesiapan moral
			2. Kesiapan Interpersonal

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.¹¹¹ Dalam penelitian ini populasi yang ditetapkan oleh peneliti yaitu jumlah remaja santriwati mulai umur 15-18 tahun. Hal ini dengan alasan bahwa pada usia tersebut merupakan usia dalam fase remaja akhir yang secara tidak langsung akan memasuki tahap dewasa awal dan siap menentukan pilihan hidup.¹¹² Apabila ditinjau dari segi perkembangan kognitif, pada usia ini ketika remaja dihadapkan dengan permasalahan hidup, maka ia akan secara mandiri mencari jalan keluar tanpa memperdulikan masukan dari orang lain. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, peneliti memberikan

¹¹¹ *Ibid*, hal. 81

¹¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Erlangga), hal. 206

fasilitas berupa bimbingan pranikah untuk memberikan wawasan tambahan selain pendidikan yang diperoleh di Pondok Pesantren. Pada penelitian ini mengambil populasi sebanyak 60 orang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh subjek yang memiliki kualitas tertentu yang sama untuk dipelajari.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹¹³ Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena subjek yang diteliti atau yang dipilih merupakan remaja santriwati di Pondok Pesantren umur 15-18 tahun. Menurut Bailey pada penelitian yang menggunakan analisis dan statistik untuk ukuran sampel yang paling minimum, yakni sejumlah 30 subjek.¹¹⁴

Sehingga pada penelitian ini, dari ukuran sampel yang diambil sejumlah 30 subjek, akan dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing akan dibagi menjadi 15 orang dalam satu kelompok. Untuk kelompok eksperimen sejumlah 15 orang yang akan diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok, dan 15 lainnya pada kelompok kontrol.

D. Kisi-Kisi Instrumen

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (bandung: ALVABETA, cv, 2016), hal. 81

¹¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 60

Kisi-kisi instrumen digunakan sebagai patokan dari alat untuk memperoleh data di lapangan, pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes untuk memperoleh data hasil pemahaman kesiapan menikah. Berikut merupakan tabel kisi-kisi dari angket pemahaman kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub.Indikator	No. Item		Jml.
			Fav.	Unfav.	
Pemahaman Kesiapan Menikah Pada Remaja	1. Aspek kesiapan diri dalam hidup berkeluarga	1. Kesiapan fisik	1,21	4, 9	3
		2. Kesiapan mental	2, 6, 22, 24	29, 37	6
		3. Kesiapan financial	5, 10, 13	7, 14	5
		4. Kesiapan keterampilan hidup	8, 19, 20, 26	4, 28, 39, 31	8
		5. Kesiapan sosial	23, 39	3, 33, 36, 38	6
	2. Aspek dalam memilih pasangan hidup	1. Kesiapan moral	16, 27, 35, 34	11, 17, 29, 32	8
		2. Kesiapan Interpersonal	12, 15, 18, 25	40	5

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Metode angket yang digunakan peneliti sebagai alat tes untuk mengetahui tingkat pemahaman kesiapan menikah pada remaja. Metode angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh data serta sebagai instrumen penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Peneliti telah menyediakan soal dan jawaban dalam lembar soal. Sehingga untuk menentukan alternatif jawaban yang digunakan, yakni 1-4 dengan keterangan SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dengan keadaan yang dialami responden dengan memberi tanda cek list (√) pada kolom.

2. Metode Observasi

Metode observasi merupakan sebuah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Pada proses kegiatan observasi dilakukan secara sistematis dengan memiliki tujuan tertentu. Pada tahapan observasi dibedakan menjadi 3 bentuk, yakni observasi *partisipan*, observasi *non-partisipan*, dan observasi *quasi-partisipan*.¹¹⁵ Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis *quasi-partisipan*, yang artinya peneliti terlibat pada sebuah penelitian yang sedang dilakukan pada klien. Dalam hal ini, peneliti ikut terlibat dalam proses pemberian bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom*.

F. Desain Penelitian

Bentuk penelitian *quasi experimental* terdapat dua jenis desain, yakni *time series design* dan *non-equivalent control group design*. Pada

¹¹⁵ *Ibid*, Sugiyono..., hal. 145

penelitian ini, peneliti menggunakan desain *non-equivalent group design*.¹¹⁶ Desain penelitian ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja yang membedakan yakni terdapat pada kelompok kontrol yang dipilih tidak secara random. Pengukuran pada dua kelompok tersebut sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest*, akan tetapi hanya kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan (*treatment*).

117

Pada dua kelompok kontrol tersebut, diberikan perlakuan sebanyak dua kali yakni sebelum perlakuan (*pretest*), maupun sesudah perlakuan (*posttest*). Kemudian, pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan Bimbingan Kelompok teknik *homeroom*. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan teknik diskusi, dan langkah selanjutnya diberikan *posttest* dengan tujuan untuk melihat adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan dari subjek yang diteliti. Desain penelitian tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X	O₂
O₃	X	O₄

Keterangan:

O₁ : Nilai *pretest* pada kelompok kontrol

O₂ : Nilai *posttest* pada kelompok kontrol

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 76-77

¹¹⁷ *Ibid*, Sugiyono..., hal. 77-78

X :Perlakuan yang diberikan pada anggota sampel

O₃ : Nilai *pretest* pada kelompok eksperimen

O₄ : Nilai *posttest* pada kelompok eksperimen

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan tiga tahapan prosedur, antara lain:

1. Pra-Eksperimen

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan pengasuh Pondok Pesantren untuk rancangan layanan yang akan di gunakan serta persiapan perlengkapan penelitian juga langkah-langkah/prosedur pelaksanaan eksperimen. Kemudian melakukan *assignment* pada subjek penelitian terlebih dahulu sebelum pelaksanaan eksperimen dilakukan, untuk menentukan atau membagi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Pada tahap ini, kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom*. Tahapan yang dilakukan peneliti sekaligus sebagai pemimpin kelompok pada proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, yakni membangun *raport* dengan konseli, agar proses pelaksanaan bimbingan kelompok berjalan secara terbuka dengan berbagi pengalaman dengan konseli.

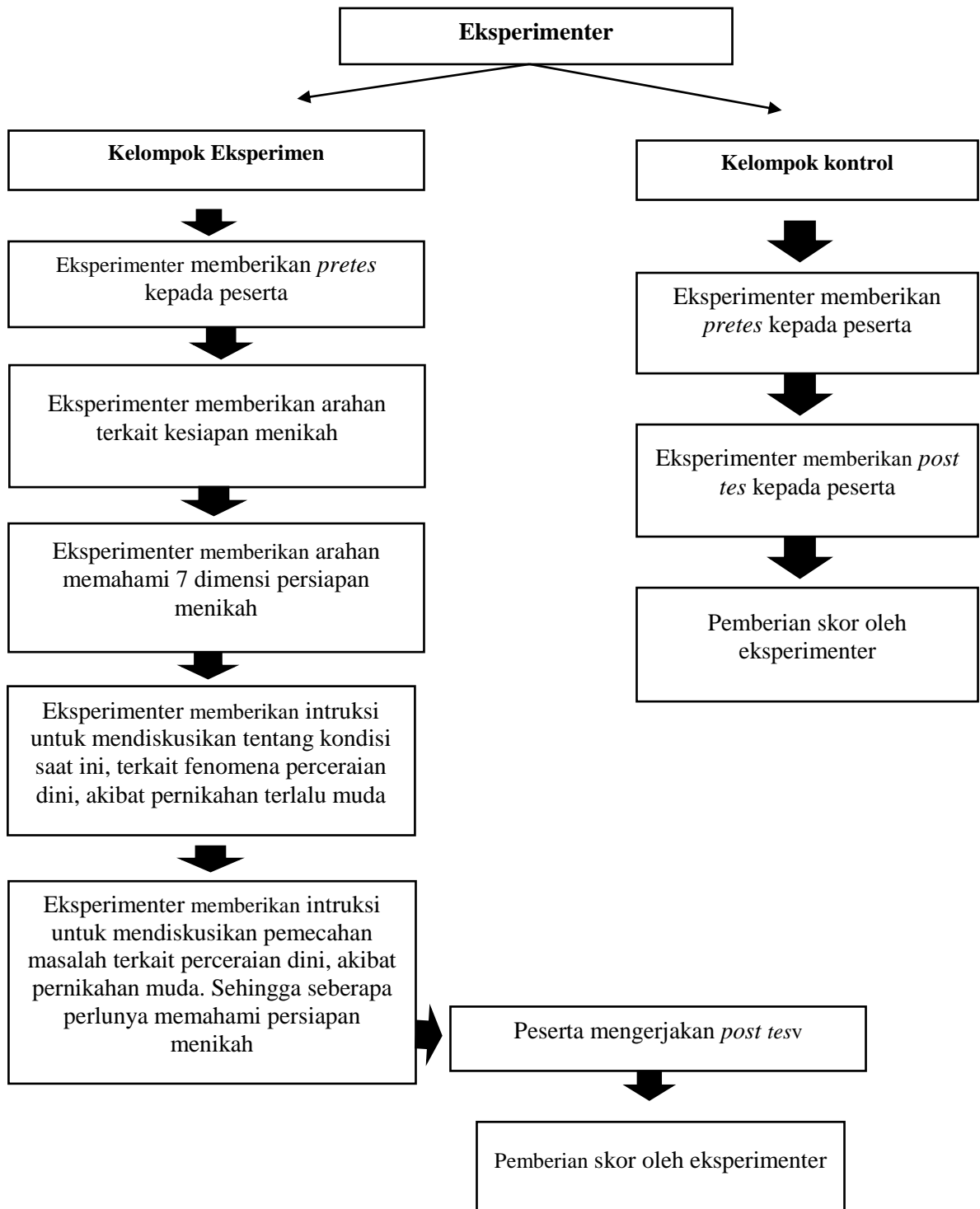
Pada proses kegiatan bimbingan kelompok, tugas pemimpin kelompok yakni memberikan layanan informasi terkait kesiapan menikah

yang harus dipahami terutama bagi remaja. Ketika layanan tersebut berlangsung, ada beberapa hal yang harus disepakati bersama, yakni antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok. Yang mana, hal itu berupa asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok, dengan tujuan kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan lancar, nyaman, dan tidak ada penyebaran informasi kepada pihak lain kecuali kepada anggota kelompok.

3. *Post Test* Eksperimen

Pada tahap ini, seluruh peserta yang terlibat dalam prose penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan lembar kuisisioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil apakah kelompok eksperimen yang diberikan intervensi mengalami peningkatan pemahaman terkait kesiapan menikah, dari pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

Tabel 2.3 Prosedur Eksperimen



H. Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan cara untuk mengorganisasikan data yang telah dipahami atau dikumpulkan, supaya data tersebut mudah dipahami dan dibaca. Menurut Muhammad Iqbal Hasan, terdapat tahapan dalam proses pengolahan data, yakni sebagai berikut:¹¹⁸

- a. *Editing*, memeriksa kembali, memperbaiki kelengkapan, membaca data yang sudah dikumpulkan.
- b. *Scoring*, yaitu melakukan pemberian angka pada lembar jawaban angket dari tiap pertanyaan yang telah di isi oleh subjek. Dalam hal ini skor yang akan ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Tabel Scoring

Jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Keterangan dari skor jawaban untuk item Favorable (sangat setuju) 4 (setuju) 3 (tidak setuju) 2 (sangat tidak setuju) 1 (sangat tidak setuju) 1. Sebaliknya jawaban skor untuk item Unfavorable (sangat setuju) 1 (setuju) 2 (tidak setuju) 3 (sangat tidak setuju) 4 (sangat tidak setuju) 1.

¹¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 89

Adapun skor pada alternative jawaban yakni sebagai berikut:

Tabel 2.5

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Favorable (+)	4	3	2	1
Unfavorable (-)	1	2	3	4

Penilaian hasil pemahaman kesiapan menikah pada remaja pada penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan jumlah item 40. Sehingga penentuan interval pada kriteria tersebut ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Jumlah Kategori

Berdasarkan rumus tersebut maka kriteria interval pada skala pemahaman kesiapan menikah pada remaja dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Skor Tertinggi = $4 \times 40 = 160$
- b. Skor Terendah = $1 \times 40 = 40$
- c. Rentang = $160 - 40 = 120$
- d. Jarak Interval = $120 : 4 = 30$

Tabel 2.6

Kriteria Penilaian Hasil Pemahaman Kesiapan Menikah pada Remaja

Interval	Kriteria
131-160	Sangat Tinggi
101-130	Tinggi
91-100	Sedang
61-90	Rendah

- c. *Coding* dilakukan setelah mengklasifikasikan data dari jawaban responden untuk kemudian diklasifikasikan dengan cara memberikan kode dengan bentuk angka pada masing-masing jawaban responden.
- d. *Tabulasi*, dilakukan dengan cara memasukkan hasil dari jawaban responden pada *Microsoft Excel* yang sudah diberi kode kategori jawaban.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data responden terkumpul, mulai dari hasil nilai post-test maupun pre-test maupun data pendukung lain yang digunakan dalam proses penelitian. Kegiatan dalam analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan hasil responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari keseluruhan responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, serta melakukan penghitungan untuk menguji hasil yang telah diajukan.¹¹⁹ Untuk mengetahui hasil peningkatan pemahaman kesiapan menikah pada remaja, maka dilakukan analisis data sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto, validitas data sebuah pengukuran data yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan data pada suatu instrumen penelitian.¹²⁰ Sedangkan menurut Sugiyono terdapat tiga jenis validitas, antara lain:¹²¹ (1) validitas konstruk, yang mana pada jenis validitas ini merupakan instrument dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan, dan kemudian dikonsultasikan kepada ahli, untuk dimintai pendapatnya, sehingga langkah selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. (2) Validitas internal, pada jenis validitas ini,

¹¹⁹ *Ibid*, Sugiyono..., hal. 245

¹²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 76

¹²¹ *Ibid*, Sugiyono..., hal. 267

berkenaan dengan akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai setelah melakukan uji instrumen. (3) Validitas eksternal, merupakan validasi yang berkenaan dengan hasil penelitian, apakah dari sebuah penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

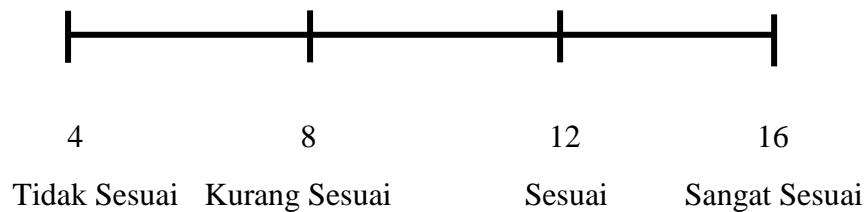
Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan uji validitas konstruk yang diujikan kepada ahli untuk menilai kelayakan dari instrument yang telah dibuat. Berikut adalah hasil uji validitas konstruk setelah memperoleh validasi:

Tabel 2.7 Kriteria Validasi

No.	Kriteria Validasi	Skor
1.	Kesesuaian soal atau dengan indikator.	4
2.	Ketepatan penggunaan kata atau bahasa.	4
3.	Soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.	4
4.	Kejelasan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal atau angket.	3
Jumlah		16

Pada uji validitas konstruk, peneliti menggunakan seorang ahli validasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian soal dengan indikator, maupun kesesuaian dalam penggunaan bahasa, serta soal yang dibuat dengan item pernyataan pada skala pengukuran. Dari hasil uji validitas konstruk pada tabel tersebut diperoleh nilai tertinggi 4 dan

skor nilai 3 dengan jumlah butir pernyataan 4, sehingga diperoleh hasil $4 \times 3 = 12 + 3 = 16$. Skala kriteria untuk menentukan bahwa instrument yang dibuat layak digunakan atau tidak, dapat dilihat pada gambar berikut:



Setelah mengetahui skala kriteria dari hasil uji validitas konstruk, peneliti mendapati nilai total 16 yakni instrument yang akan digunakan sangat sesuai. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hasil uji validitas dinyatakan layak digunakan untuk uji kelompok kecil.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa reliabilitas merupakan sebuah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Data yang dinyatakan reliabel apabila instrumen yang dibuat oleh peneliti cukup baik, sehingga mampu mengungkap data yang akan diteliti.¹²² Pada penelitian ini, proses uji reliabilitas menggunakan SPSS *Statistic* 20. Dari hasil uji reliabilitas, data dinyatakan layak digunakan untuk penelitian, karena hasil yang diperoleh adalah diatas nilai 0,6, yakni 0,854 yang berarti skala tersebut reliabel.

¹²² *Ibid*, Sugiyono..., hal. 269

Tabel 2.8

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	80

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang sudah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data normal menjadi syarat mutlak sebelum dilakukannya analisis statistik parametric (uji paired sample t-test dan uji independent sample t-test).¹²³ Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh setelah melakukan uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi (Sig) untuk hasil uji *shapiro-wilk* yaitu $>0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian keberagaman data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang bersifat homogen merupakan syarat mutlak dalam uji *independent sample t-test*. Pada penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian data yang diperoleh dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Berdasarkan hasil *output* yang diperoleh menggunakan penghitungan SPSS 2,0 diketahui

¹²³ *Ibid*, hal. 171

nilai signifikansi (Sig) *Based on Mean* adalah sebesar $0,161 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *varians* data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian, salah satu syarat (tidak mutak) dari uji *independent sample t-test* sudah terpenuhi.

e. Uji Hipotesis

Uji yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perbedaan rata-rata yakni menggunakan uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pada dua sampel yang berpasangan, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Syarat utama dalam uji *paired sample t-test* yaitu ketika data penelitian berdistribusi normal. Uji *paired sample t-test* dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah, yaitu mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Hasil dari uji *paired sample t-test* dapat diketahui dari hasil *output (paired sample t-test)* ke-1 diperoleh nilai Sig (2tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata hasil bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk *pre-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas eksperimen dengan materi bimbingan pranikah. Sedangkan berdasarkan *output (paired sample t-test)* ke-2 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.